

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis*, yang berarti “membuat kebersamaan” atau membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih”, kata *communis* berasal dari kata *communico* yang artinya “berbagi”. Jadi komunikasi dapat didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia (Soyomukti, 2010: 55-56). Komunikasi juga dapat dikatakan sebagai produksi dan pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka untuk memproduksi makna (Fiske, 2012:3).

Komunikasi massa adalah salah satu konteks yang sangat penting peranannya dalam perubahan sosial. Sebagai salah satu konteks komunikasi, komunikasi massa adalah komunikasi antar manusia yang memanfaatkan media sebagai alat komunikasi (Soyomukti, 2010: 191). Komunikasi melalui suatu media massa juga dapat memproduksi banyak makna yang berbeda-beda. Makna dapat disampaikan dengan teks yang ada atau gambar visual yang memiliki arti tertentu atau dimaksudkan mempunyai arti khusus. Komunikasi massa sendiri merupakan salah satu proses komunikasi yang berlangsung pada peringkat masyarakat luas, yang identifikasinya ditentukan oleh ciri khas institusionalnya. Media massa masing-masing mempunyai jaringan institusional tersendiri yang sering melakukan tukar menukar informasi dan gagasan (McQuail, 1991:7).

Dewasa ini banyak media massa seperti televisi, radio dan lain-lain digunakan untuk berkomunikasi dengan khalayak menyampaikan pesannya melalui audio visual. Film adalah salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui audio visual. Film dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan ideologi dan media untuk menyampaikan kritik sosial yang ada di masyarakat. Film juga dapat mengkonstruksi nilai-nilai sosial, serta memberikan penegasan terhadap ideologi-ideologi yang sudah ada. Bahkan sebuah teori mengatakan bahwa film sebagai percobaan untuk menyatakan gambaran kondisi lembaga perfilman dengan konsep yang mengarah kepada suatu teks serupa dengan interpelasi ideologi dan subjektivitas (Gledhill dan Williams, 2000:97).

Namun pada era globalisasi ini, media massa seperti film tidak hanya sekedar menjadi media komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak. Film saat ini digunakan sebagai dasar komoditas dalam sebuah industri, dimana penggunaannya sendiri adalah publik atau masyarakat. Sejak beberapa tahun yang lalu, film juga dikatakan sebagai media propaganda yang sangat efektif.

Dalam perkembangannya film dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu film komersial dan non-komersial, fiksi dan non-fiksi. Film komersial, orientasi pembuatannya adalah bisnis dan mengejar keuntungan. Dalam kategori ini, film memang dijadikan sebagai komoditas industri. Sehingga film dibuat agar memiliki nilai jual dan menarik untuk disimak oleh berbagai lapisan khalayak. Film komersial biasanya lebih ringan, atraktif, dan mudah dimengerti agar lebih banyak orang yang berminat untuk menyaksikannya.

Berbeda dengan film non-komersial yang bukan bertujuan untuk bisnis. film non-komersial biasanya dibuat bukan dalam rangka mengejar target keuntungan dan asasnya bukan untuk menjadikan film sebagai komoditas, melainkan murni sebagai seni dalam menyampaikan suatu pesan kepada khalayak. Biasanya segmentasi penonton film non-komersial juga terbatas.

Film fiksi, genre ini biasanya dibuat dengan imajinasi manusia, dengan kata lain fiksi tidak berdasarkan kejadian di dunia nyata. Sementara genre non-fiksi lebih cenderung mengangkat kejadian-kejadian yang benar terjadi di dunia nyata, kemudian dimasukan unsur-unsur sinematografis dengan penambahan efek-efek tertentu sesuai kebutuhan pembuatan film tersebut.

Salah satu contoh film non-komersial misalnya berupa film propaganda, yang dibuat dengan tujuan mempengaruhi pola pikir massal agar sesuai dengan pesan yang berusaha disampaikan dalam film tersebut. Di Indonesia sendiri contoh film propaganda yang cukup melegenda adalah film Penghianatan G30S/PKI. Film yang disutradarai dan ditulis oleh Arifin C. Noer ini mengangkat tentang peristiwa 1965, yang bercerita tentang 7 perwira tinggi Angkatan Darat yang menjadi korbannya dan dikatakan PKI (Partai Komunis Indonesia) dituduh sebagai dalang dari kejadian tersebut.

Kejadian tersebut menuai banyak kontroversi, terdapat banyak cerita yang disebarluaskan oleh pihak-pihak tertentu antara satu dengan lainnya yang saling menyalahkan, dan karena kejadian ini banyak yang dirugikan diantaranya yaitu korban pembantaian tersebut, banyak yang kehilangan teman-temannya maupun anggota keluarganya.

Film ini terus digunakan sebagai kendaraan propaganda oleh pemerintah Orde Baru selama kurang lebih tiga belas tahun, pada zaman itu para pelajar-pelajar Sekolah Dasar -pun diwajibkan menonton film ini, yang seharusnya tidak pantas untuk ditonton pada umur pelajar pada saat itu, karena memperlihatkan adegan-adegan yang penuh kekerasan berlebihan. dan karena itulah hampir seluruh masyarakat Indonesia pada zaman itu membenci PKI.

Pada tahun 2012, masyarakat Indonesia dikagetkan dengan kemunculan film dokumenter yang berjudul *Jagal (The Act of Killing)* karya sutradara Joshua Oppenheimer. Film yang digarap mulai dari tahun 2005 ini mengungkapkan kebalikan cerita dari film *Penghianatan G30S/PKI*, film *Jagal (The Act of Killing)* menceritakan realita sejarah kelam pada tahun 1965 terhadap anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ada di Medan. Di tempat ini terjadi pembantaian besar-besaran terhadap suatu kelompok dengan maksud memusnahkannya, dilakukan oleh seorang preman bioskop bersama kelompoknya yang mengatasnamakan Pemuda Pancasila.

Film ini merupakan film dokumenter pertama yang menampilkan kesaksian para algojo yang berperan secara langsung dalam pembantaian 1965. Algojo dalam film ini menceritakan apa yang dilakukannya dulu dengan sangat jujur dan terbuka, bahkan para algojo dalam film ini pun mempraktekkan bagaimana para algojo tersebut membantai para anggota komunis (PKI) pada zaman itu.



**Gambar 1.1** Cover Film *Jagal (The Act of Killing)*

Dalam film dokumenter ini juga terdapat aktor-aktor penting yang masih hidup sampai sekarang. Salah satunya adalah Anwar Congo, Anwar Congo adalah seorang preman bioskop yang ternama di Medan dan oleh kawan-kawannya telah dianggap sebagai tokoh di daerah tersebut. Pada Film *Jagal (The Act of Killing)*, Anwar dan kawan-kawannya mengaku membantu tentara, dan dalam waktu kurang dari satu tahun telah membunuh lebih dari satu juta orang yang dituduh sebagai komunis dan juga membunuh siapapun yang berhubungan dengan partai tersebut.

Dalam film ini, para jagal dengan santai dan sangat terbuka bercerita tentang pembunuhan yang mereka lakukan pada saat itu, mereka menceritakan bahwa mereka membunuh dengan cara dan tekniknya sendiri. Anwar dan kawan-kawannya mengaku tidak pernah sekalipun dipaksa oleh pihak siapapun, bahwa mereka ikut serta dalam kejahatan tersebut. Mereka justru

memaparkannya sendiri sejarahnya, yang mereka anggap penuh kemenangan dan telah menjadi panutan bagi jutaan anggota Pemuda Pancasila.

Anwar dipilih oleh tentara untuk membangun pasukan pembunuh atau jagal dengan alasan mereka telah terbukti memiliki kemampuan melakukan kekerasan dan pembunuhan, dan dikarenakan Anwar adalah preman bioskop, tentara merekrutnya dengan alasan mereka membenci komunis yang berusaha memboikot pemutaran film Amerika, film-film yang paling populer dan menguntungkan.



**Gambar 1.2 Anwar Congo mempratekkan pembunuhan**

Film *The Act of Killing* menuai pendapat yang bersifat pro dan kontra. Pihak kontra melihat bahwa yang dilakukan Joshua Oppenheimer merupakan tindakan merusak nama dan citra baik kelompok tertentu. Akan tetapi menurut Oppenheimer sendiri film ini dibuat tidak bermaksud merusak nama dan citra baik kelompok tertentu, film ini dimaksudkan untuk mengungkapkan sejarah yang lama terpendam, Oppenheimer tidak berniat menggunakan sejarah palsu. *Jagal* menampilkan secara terang-terangan tentang pembunuhan 1965, juga tentang kebangsaan dan keadilan. Dalam *Jagal* secara santai para pembantai 1965 mengumbar kebanggaan dan bersaksi tentang kekejaman yang mereka

lakukan. Sambil mengejek film *Penghianatan G30S/PKI* yang dianggap menyesatkan, mereka bersaksi pernah melakukan kejahatan yang lebih kejam lagi daripada yang dituduhkan dalam berbagai film terdahulu (Heryanto, 2012).

Aksi protes pun dilakukan oleh Anwar Congo selaku aktor dalam film dokumenter tersebut, Anwar mengaku ditipu Joshua. "Saya merasa ditipu, satu contoh judulnya diubah. Judul awal film itu adalah *Arsan dan Aminah*," ujar Anwar sembari menunjukkan poster film yang digarap warga negara Australia itu di Medan, Kamis, 27 September 2012. Belakangan, film yang disebut digarap pada tahun 2005 itu, dengan *setting* lokasi di Kota Medan, berubah judul menjadi *The Act of Killing*. Hingga kini, Anwar mengaku belum pernah menonton film tersebut. "Sampai sekarang saya tidak pernah lihat (filmnya)," ujar dia. (<https://m.tempo.co/read/news/2012/10/01/078432996/anwar-congo-protos-film-the-act-of-killing>, diakses 12 Februari 2017).

Meskipun berada ditengah banyak kecaman, di sisi lain, film ini sudah diputar di berbagai festival film internasional. Film yang berdurasi 2 jam 39 menit ini, setelah mendapatkan peringkat kedua dalam piala Oscar tahun 2014 dalam kategori Best Documenter Oscar, juga mampu memasuki ajang "British Academy of Film and Television Arts" (BAFTA) *Awards* ke-67, di Inggris 2014. Jagal (*The Act of Killing*) berhasil menang untuk kategori film dokumenter terbaik. (<http://showbiz.liputan6.com/read/2017515/20-feet-from-stardom-buat-the-act-of-killing-bertekuk-lutut-di-oscar-2014>, diakses 09 Januari 2017).

Film Jagal (*The Act of Killing*) memberikan persepsi yang berbeda-beda berdasarkan pendapat para penontonnya. Berdasarkan pentingnya pemaknaan

dalam sebuah pesan media, maka penelitian ini berfokus pada khalayak. Studi khalayak menempatkan pengalaman khalayak sendiri sebagai pusat penelitian. Dengan penelitian ini dapat dilihat bagaimana pesan dari media khususnya film dapat diterima oleh khalayak dan bagaimana pesan tersebut dipahami sebagai dampak, pengaruh, dan efek dari media tersebut. Saat khalayak menerima dan memaknai sebuah pesan, khalayak tersebut dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan sehari-hari serta pengalaman khalayak tersebut. Jane Stokes mengatakan bahwa penelitian tentang khalayak menempatkan pengalaman khalayak tersebut sebagai pusat dari penelitian tersebut. Meneliti khalayak juga membuat peneliti mengetahui manfaat-manfaat dari media. Penelitian khalayak pun dapat membuat peneliti mengetahui apa alasan khalayak suka dan yang tidak disukainya (Stokes, 2003: 148).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis resepsi. Dalam analisis resepsi, khalayak berperan aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan oleh media tentunya sesuai pengalaman dan latar belakang mereka. Proses komunikasi yang sederhana antara pengirim pesan dan penonton atau penerima pesan sebagai sebuah proses linier, yang bersumber dari pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan, dan berakhir dengan penerimaan pesan oleh penonton. Model komunikasi sederhana tersebut merupakan hal yang sangat penting karena terkait dengan proses timbal balik suatu pesan yang disampaikan oleh media. Penerimaan pesan tersebut memiliki berbagai cara bagaimana memberi tahu si pengirim pesan (Stokes, 2003:147).

Informan yang dijadikan obyek penelitian dalam penelitian ini adalah organisasi kemahasiswaan yaitu; *Pertama*, FMN (Front Mahasiswa Nasional),



FMN adalah organisasi mahasiswa yang memperjuangkan pendidikan yang ilmiah, demokratis dan mengabdikan kepada rakyat, FMN ambil bagian aktif untuk memobilisasi pemuda mahasiswa dalam perjuangan rakyat, untuk membebaskan diri dari belenggu imperialisme, feodalisme dan kapitalisme birokrasi menuju Indonesia yang merdeka dan demokratis. Organisasi ini berpusat di Jakarta dan memiliki berbagai ranting dan cabang yang tersebar di daerah-daerah Indonesia.

*Kedua*, IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), IMM adalah gerakan Mahasiswa Islam yang berlandaskan Islam bersumber Al-Qur'an dan As-Sunah. IMM memiliki hubungan struktural dengan organisasi Muhammadiyah dengan kedudukan sebagai organisasi otonom.

*Ketiga*, Pusat Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional (PEMBEBASAN) adalah organisasi mahasiswa yang mempunyai cita-cita Membangun gerakan mahasiswa dan persatuan yang berkarakter kerakyatan, mandiri, demokratis, ekologis dan feminis untuk persatuan pembebasan nasional.

Dalam *reception analysis*, penonton memaknai dan menerima dari apa yang mereka tangkap pada sebuah gambar dan teks pada film, menurut Chris Barker, ketika menafsirkan sebuah teks, khalayak membawa kompetensi kultural yang mereka dapatkan dalam pengalaman lingkungannya, sehingga khalayak yang memiliki kompetensi kultural dan pengalaman yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda pula (Barker, 2004: 34-35). Mampu memahami bagaimana isi pesan itu bisa berubah tergantung dari perspektif khalayak itu sebagai penghasil makna. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui penerimaan khalayak tentang kekerasan pada film *Jagal (The Act of*

*Killing*). sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam menyimpulkan pesan dan juga tidak terjadi pemaknaan yang salah terhadap film *Jagal (The Act of Killing)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini menentukan rumusan masalah, adapun masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerimaan penonton organisasi mahasiswa FMN, IMM dan PEMBEBASAN terhadap kekerasan yang dilakukan pelaku kekerasan pada film *Jagal (The Act of Killing)*?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Dewasa ini penelitian tentang film dokumenter khususnya film gugatan seperti film *Jagal* masih sangat minim dilakukan oleh civitas akademika, dikarenakan film tersebut banyak menuai kontroversi, dan didalamnya banyak terjadi adegan-adegan kekerasan, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerimaan penonton tentang kekerasan anggota PKI pada film *Jagal (The Act of Killing)* khususnya aktivis mahasiswa yaitu FMN, IMM dan PEMBEBASAN.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dan nantinya dapat menjadi sumber referensi khususnya dalam studi mengenai film dokumenter dan dalam kajian ilmu komunikasi terutama dalam metode penelitian analisis resepsi.

## **2. Manfaat Praktis**

### **A. Bagi pembuat film**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembuat film sebagai evaluasi dan tolak ukur akan pembuatan film, khususnya film dokumenter. Agar dapat berkembang dan tau batasan dari sebuah film tersebut.

### **B. Bagi penikmat film**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan para penikmat film mengenai tema kekerasan dalam film, khususnya dokumenter. Diharapkan melalui penelitian ini para penikmat film dapat lebih kritis lagi terhadap isu yang diangkat dalam suatu film, dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran bagi siapa pun yang membaca tulisan ini.

## **D. Kerangka Teori**

### **1. Kekerasan dalam Media**

Jehel (2003:123 dalam Haryatmoko (2007:120) mengatakan bahwa kekerasan mempunyai kekuatan dominasi kepada pihak lain, fisik, verbal, moral, psikologis atau melalui gambar. Penggunaan kekuatan, manipulasi, kata-kata yang memojokan adalah sebuah bentuk dari kekerasan. Kekerasan juga bisa menyebabkan kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan dan bisa menjadi ancaman terhadap integritas pribadi.

Sedangkan menurut Francois Chirpaz adalah kekuatan tanpa aturan yang memukul dan melukai baik jasmani ataupun rohani, melalui penderitaan yang diakibatkannya, kekerasan tampak seperti representasi kejahatan yang diderita

manusia, tetapi bisa juga dia lakukan terhadap orang lain (Haryatmoko,2007:120).

Kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik, tetapi bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang, sasarannya bisa kepada psikologis seseorang dan juga bisa cara berpikirnya. Kekerasan dijelaskan oleh T. Jacob dimana bentuk kekerasan tersebut adalah melalui kata-kata, maka jenis kekerasan ini nantinya tidak berdampak pada rasa sakit tubuhnya, melainkan lebih ditujukan kepada rasa sakit psikologi seseorang (Santoso, 2002 : 168).

Kekerasan juga dikemukakan oleh Johan Galtung dua diantaranya adalah (Santoso, 2002 : 168) :

### **1. Kekerasan Fisik**

Dalam kekerasan fisik tubuh seseorang disakiti secara jasmani, bentuk kekerasan ini paling mudah dipahami, kategori kekerasan ini diantaranya; menampar, menendang, mendorong, membenturkan dan lain sebagainya.

### **2. Kekerasan Psikologis**

Kekerasan ini dimaksudkan untuk menyerang otak atau mental seseorang, kekerasan ini tidak mudah dipahami, dampak kekerasan korban tidak dirasakan oleh orang lain. Jenis kekerasan ini akan berpengaruh kepada rasa aman dan tidak aman, wujud dari kekerasan ini adalah penggunaan kata-kata kasar, mempermalukan didepan orang lain, ancaman, dan lain sebagainya.

Bahaya kekerasan dalam media mempunyai alasannya yang sangat kuat, meskipun lebih mencerminkan bentuk ketakutan daripada ancaman yang riil.

Ketika kekerasan dalam media berfungsi seperti nilai barang, ia digunakan untuk menormalisir situasi, sarana untuk memecah belah, dan alat efektif untuk demoralisasi individu atau kelompok tertentu (Haryatmoko,2010:124).

Praptomo I. Baryadi mengatakan bahwa kekerasan dalam media termasuk kekerasan simbolik nonverbal yang sering muncul dalam masyarakat. Sering terjadi sekelompok masa berdemonstrasi menginjak-injak gambar tokoh ataupun membakar gambar tokoh tersebut, kejadian tersebut adalah contoh kekerasan yang tidak secara fisik akan tetapi dapat dianggap sebagai representasi simbolis terhadap tindakan kekerasan yang sesungguhnya (Baryadi,2012: 35).

## **2. Film Dokumenter**

Istilah dokumeter pertama kali dikenalkan ke dunia oleh John Grierson seorang kritikus sekaligus pembuat film asal Inggris, untuk mengeritik film karya Robert Flaherty pada tanggal 8 Februari tahun 1926 dengan judul *Nanook of The North*. Film ini dibuat selama lebih dari satu tahun. Dalam film ini, Robert mendokumentasikan kehidupan suku eskimo di daerah Hudson Bay. Film ini menceritakan tentang kehidupan suku eskimo yang diwakili oleh seorang eskimo bernama, Nanook. Kehidupan sehari hari mulai dari tidur, berburu, memancing dan lainnya. Kehidupan sebuah suku yang sama sekali tidak tersentuh oleh teknologi. Pada 4 tahun setelahnya, 1926, Flaherty kembali melakukan inventory ke daerah Samoa. Dengan cara membuat film yang sama, Flaherty membuat film *Moana*. Walaupun tidak seberhasil film pertamanya, namun *Moana*-lah yang memperkenalkan istilah *documentary* (Nichols, 2001: 3-4). Grierson mengemukakan pendapatnya tentang film Robert Flaherty.

Menurutnya dokumenter adalah cara kreatif untuk merepresentasikan realitas (Hayward dalam Junaedi, 2011:3).

Dengan film dokumenter, kita berusaha menentukan sikap tentang apa yang terjadi dalam realitas peradaban (Junaedi, 2011: v). Mayoritas pembuat film dokumenter memiliki latar belakang dan alasan tersendiri mengapa mereka ingin membuat film dokumenter tentang hal tersebut. Latar belakang dan alasan inilah yang menjadi dorongan utama dari proses penciptaan film dokumenter tersebut. Pembuat film dokumenter senantiasa berhadapan dengan realita, kondisi dan peristiwa yang riil (Trimarsanto, 2011: 10).

Film dokumenter berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi dan dalam permasalahan yang lebih kompleks pada kehidupan manusia. Saat ini film dokumenter semakin kreatif merekam kemajuan penemuan ilmiah, timbulnya beragam jenis penyakit, hingga konflik antar kelompok atau negara yang menyulut perang singkat sampai jangka waktu lama dengan peralatan ringan sampai menggerakkan kapal induk organisasi militer internasional (Fachruddin, 2012: 317-318).

Dokumenter terhubung dengan dunia ini dengan cara merepresentasikannya, dan dokumenter melakukannya dengan 3 cara. Pertama, dokumenter menawarkan kemiripan atau penggambaran yang dikenali dengan sangat jelas, melalui kapasitas film, dan rekaman audio, untuk merekam situasi dan peristiwa. Kedua, dokumenter secara langsung mewakili orang lain. Ketiga, dokumenter bisa lebih dari sekedar mewakili, dokumenter juga bisa menimbulkan argumen-argumen baru ( Nichols , 2001: 2-3 ).

Berdasarkan cara berceritanya film dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Berbeda dengan teman-temannya, film dokumenter memiliki konsep realisme atau nyata, hal utama dalam film dokumenter terletak dalam penyajian faktanya, film dokumenter berhubungan dengan orang, tokoh, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter merekam peristiwa yang otentik atau yang sungguh-sungguh terjadi tidak seperti film fiksi yaitu menciptakan suatu kejadian atau peristiwa. Struktur bercerita dalam film dokumenter pada umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Terdapat perbedaan yang membedakan film dokumenter dan film fiksi yaitu film fiksi umumnya menggunakan teknik untuk membuat film dokumenter hanya sebagai pendekatannya estetik (gaya) saja, sementara film dokumenter menggunakan lebih terfokus untuk mendukung subyeknya (Pratista, 2008: 4-5).

Gerzon R. Ayawaila (dalam Fachruddin, 2012: 324-336) mengatakan, dalam film dokumenter terbagi menjadi 11 *genre*, yaitu :

### **1. Dokumenter Laporan Perjalanan**

Dokumenter laporan perjalanan sering disebut juga *travelogue*, *travel film*, *travel documentary* dan *adventures film*. Dokumenter perjalanan lebih kritis dan radikal dalam mengupas permasalahan. lebih fokus kepada visi dan solusi mengenai proses menuju inovasi, dikembangkan dengan wawancara dan komentar kritis untuk membentuk opini baru (Fachruddin, 2012: 324-325).

## **2. Dokumenter Sejarah**

Produksi film sejarah bertujuan untuk propaganda. Film tersebut dibuat untuk menjadi pembelajaran, dapat juga digunakan untuk propaganda politik membangun nasionalisme, atau menanamkan kebencian kepada kelompok tertentu. Tiga hal penting dalam dokumenter sejarah yaitu waktu peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh pelaku sejarah tersebut (Fachruddin, 2012: 326).

## **3. Dokumenter Potret/Biografi**

Jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Yang diangkat menjadi tema dokumenter ini biasanya orang yang mempunyai kedudukan dan dikenal luas oleh sekitarnya. Ataupun tokoh yang biasa namun memiliki keunikan untuk dijadikan dokumenter biografi (Fachruddin, 2012: 327).

## **4. Dokumenter Perbandingan/Kontradiksi**

Dokumenter ini lebih fokus kepada sebuah perbandingan, bisa diri seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya suatu bangsa. Mengemukakan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari suatu obyek atau subyek (Fachruddin, 2012: 329).

## **5. Dokumenter Ilmu Pengetahuan**

Film ini kemasannya bisa berbentuk film edukasi, biasanya dokumenter ini berisi penyampaian suatu informasi mengenai suatu teori, sistem berdasarkan disiplin ilmu tertentu (Fachruddin, 2012: 330).



## **6. Dokumenter Nostalgia**

Dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas. Dikemas dengan perbandingan masa kini dan masa lampau. Film ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak yang menengahkan kilas balik pada kejadian dari seseorang atau kelompok (Fachruddin, 2012: 331).

## **7. Dokumenter Rekonstruksi**

Dokumenter jenis ini mencoba menggambarkan ulang terhadap peristiwa yang terjadi, biasanya peristiwa yang dikonstruksi adalah peristiwa kriminal dan bencana. Rekonstruksi yang dicapai dalam produksi ini adalah proses terjadinya peristiwa tersebut (Fachruddin, 2012: 331-332).

## **8. Dokumenter Investigasi**

Dokumenter ini dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum terungkap dengan jelas. Peristiwa yang diangkat adalah peristiwa yang ingin diketahui lebih dalam, baik diketahui oleh publik ataupun tidak (Fachruddin, 2012: 332).

## **9. Dokumenter Eksperimen/Seni (*Association Picture Story*)**

Eksperimen/seni menggabungkan gambar, musik, dan suara atmosfer (*noise*). Menjadikannya unsur utama karena tidak menggunakan komentar maupun dialog. Musik membuat nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi penonton (Fachruddin, 2012: 333).

## 10. Dokumenter Buku Harian (*Diary Film*)

*Diary film* merupakan dokumenter yang menggabungkan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lampau. Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ini juga mengacu kepada catatan kehidupan seseorang yang diceritakan kembali, serta memperlihatkan tanggal kejadian, lokasi dan karakternya dengan jelas (Fachruddin, 2012: 333-334).

## 11. Dokumenter Drama (Dokudrama)

*Genre* dokumenter ini dimana pada beberapa bagian film diatur terlebih dahulu dengan perencanaan detail. Dokudrama muncul sebagai solusi atas permasalahan mendasar film dokumenter, yaitu untuk memfilmkan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi (Fachruddin, 2012: 335-336).

Berdasarkan 11 *genre* yang telah dipaparkan, film dokumenter Jagal (*The Act of Killing*) termasuk kedalam 3 *genre*; *pertama*, dokumenter sejarah, film ini mengemukakan suatu peristiwa sejarah, dan dapat digunakan sebagai propaganda politik, dan dapat digunakan untuk menanamkan kebencian kepada kelompok tertentu. *Kedua*, dokumenter rekonstruksi, karena film ini mencoba menggambarkan ulang terhadap peristiwa yang terjadi, dan peristiwa tersebut adalah sebuah peristiwa kekerasan dan peristiwa kriminal. *Ketiga*, dokumenter investigasi, film Jagal (*The Act of Killing*) dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum terungkap dengan jelas. Dan peristiwa yang diangkat adalah peristiwa yang ingin diketahui lebih dalam tentang sejarah indonesia.

### 3. Khalayak (*Audiens*)

Istilah “*audiens*” saat ini tak hanya digunakan di kalangan para teoritis maupun praktisi, namun istilah itu juga sudah dipakai secara umum dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hoijer menuliskan (Alasuutari, 1999: 179) tentang kebiasaan seseorang sebagai *audience* di lingkungannya:

*We tell our friends that we usually fall asleep when we watch television or that we only listen to the radio in the car, or that we need to hurry home not to miss a certain programme.*

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa seseorang menceritakan mengenai aktifitasnya dengan berbagai media pada temannya, seperti ketika ia seringkali tertidur saat menonton televisi, atau ketika ia mengatakan hanya mendengarkan radio saat berada didalam mobil, atau saat ia bergegas pulang kerumah untuk menonton acara favoritnya.

Dalam McQuail (1991: 203) penonton sering dipahami dengan istilah *audience*, secara sederhana dapat diartikan sekumpulan manusia yang melakukan kegiatan menonton/menyaksikan, dan mendengarkan tayangan dalam media. Secara konseptual seseorang yang memahami suatu fenomena dengan mengkonsumsi media dalam berbagai cara dan kebutuhan dengan melihat, dan mendengarkan tayangan yang disajikan dalam media, lalu menciptakan makna sesuai dengan apa yang ditangkap.

Salomon (1979) mengemukakan bahwa anak-anak Amerika dan Israel memiliki yang latar belakang yang berbeda, maka dari itu sikapnya terhadap teks (tontonan) mengakibatkan makna yang berbeda. Dibandingkan daripada anak-anak di Amerika, Anak-anak Israel menganggap televisi lebih serius dan

informatif, dan sebagai penonton mereka siap untuk berusaha lebih dalam apa yang mereka lihat daripada anak-anak Amerika (Alasuutari, 1999: 184).

Penelitian terhadap penonton dalam *cultural studies* kemudian memunculkan paradigma yaitu *active audience*, paradigma ini menunjukkan bahwa penonton tidaklah “bodoh” secara kultural melainkan produsen makna aktif dalam konteks kultural mereka sendiri. Jadi, ketika khalayak menonton sesuatu dengan pengalaman mereka, maka makna yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pengalaman mereka masing-masing. Penonton bukanlah sekumpulan massa yang terdiri dari kumpulan individu, namun menonton adalah aktivitas yang berkaitan erat dengan produksi makna. Penonton adalah pencipta makna dan seperti yang telah dijelaskan, mereka melakukannya dengan kompetensi kultural dan pengalaman mereka sendiri, dan hal tersebut akan berpengaruh dengan hasil produksi makna setelahnya (Barker, 2004: 286).

Kajian yang dilakukan Frank Biocca dalam artikelnya yang berjudul “*Opposing Conceptions of the Audience : The Active and Passif Hemispheres of Communication Theory*” (1998), ditemukan beberapa tipologi dari khalayak aktif (Junaedi,2007: 82-83), diantaranya :

- a. **Selektifitas (*selectivity*)**, khalayak aktif lebih cenderung memilih media mana yang akan digunakannya, mereka tidak asal-asalan memilih namun didasari dengan tujuan dan alasan tertentu.
- b. **Utilitarianisme (*utilitarianism*)**, dimana khalayak aktif mengkonsumsi dalam rangka suatu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu yang mereka miliki.

- c. **Intensionalitas** (*intentionality*), yang mengandung makna penggunaan secara sengaja dari isi media.
- d. **Keikutsertaan** (*involvement*), maksud dari ikutsertaan disini adalah usaha dan secara aktif berfikir mengenai alasan mereka dalam mengkonsumsi media.
- e. **Tahan untuk dipengaruhi** (*impervious to influence*), khalayak aktif yang tahan akan pengaruh media, atau tidak mudah dibujuk oleh media tersebut.
- f. **Terdidik** (*educated*), lebih bisa memilih media yang mereka konsumsi sesuai kebutuhan mereka dibandingkan dengan khalayak yang tidak terdidik.

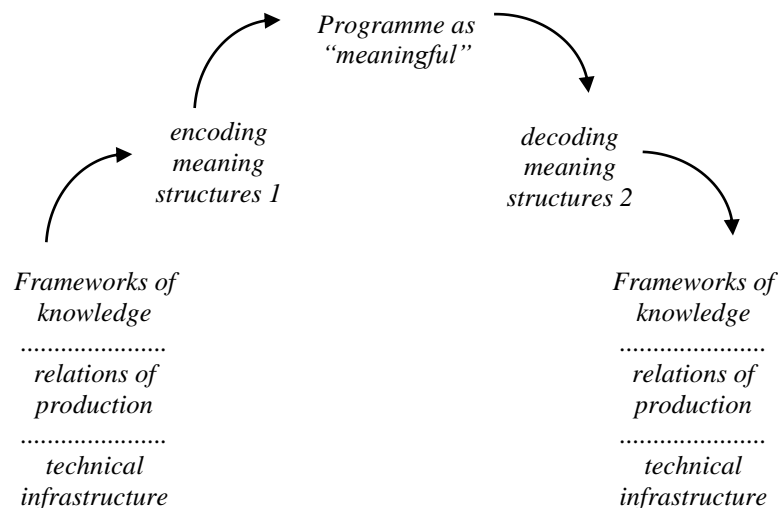
#### **4. Analisis Resepsi (*Reception Analysis*)**

Dalam analisis resepsi (*Reception Analysis*), khalayak atau *audiens* sangat berperan penting, perannya adalah sebagai penerima pesan dari berbagai media. Jane Stokes menjelaskan khalayak adalah orang-orang yang menonton pertunjukan sesuatu, atau meonton sebuah film atau program televisi. Namun khalayak juga dapat diartikan sebagai orang yang menyerpa, menerima atau menanggapi kebudayaan media. Dalam pengertian lain, khalayak diartikan sebagai masyarakat yang menikmati media, yang menanggapi, dan juga terkena dampak dari pesan media yang diterima (Stokes, 2003: 146).

Beberapa khalayak pada umumnya menerima makna yang diberikan oleh media, tetapi beberapa khalayak lain menggunakan pengalamannya untuk memilih makna apa yang akan mereka terima, bahkan beberapa khalayak ada yang sama sekali tidak mau menerima makna yang disampaikan media. Dalam

perkembangan media di dunia, media audio visual dianggap sebagai media yang paling banyak masuk ke dalam ruang-ruang pikiran masyarakat. Storey (2010:11) mengatakan bahwa 3,5 milyar per jam dihabiskan penduduk dunia untuk menonton televisi, sehingga tidak heran masyarakat di dunia saat ini banyak yang bergaya seperti apa yang mereka lihat dalam tayangan televisi.

Berdasarkan kecenderungan televisi dan akibatnya Storey menggunakan teori “*Encoding and Decoding the Televisual Discourse*” Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana kekuatan media mempengaruhi khalayak untuk masuk dan ikut terbawa terhadap pesan yang media tersebut sampaikan. Dalam proses *Encoding dan Decoding*, makna yang diterima oleh khalayak merupakan objek penelitiannya. Pada model komunikasi dari Stuart Hall, perputaran “makna” dalam wacana televisual melewati tiga momen, masing-masing mempunyai kondisi ekstitensinya tersendiri (Storey, 2010:12-13).



**Gambar 1.3 Encoding-Decoding Stuart Hall**

Diawali dengan para profesional media mengambil tema-tema dalam bentuk tekstual untuk mengkodekan cerita-cerita tersebut didalam media, kemudian pada tahap selanjutnya mereka menjadikan sebuah teks-teks tersebut menjadi bermakna dan seakan lebih menarik dan mudah diterima khalayak, untuk sebisa mungkin dapat diterima dan dipahami oleh khalayak. Setelah itu maka proses selanjutnya adalah *decoding*, yaitu proses dimana segala bentuk tekstual hadir dalam bentuk televisual. Pada proses ini khalayak mempunyai pemikiran yang luas dan tidak terbatas untuk memaknai pesan yang disampaikan. Apabila khalayak sudah paham dan mengerti tentang jalan cerita tersebut, khalayak akan bisa menyampaikan isi dan pesan yang terkandung dari cerita tersebut dan hasil yang ditimbulkan akan berbeda (Storey, 2010: 12-14).

Dalam proses penerimaan pesan, khalayak bebas memaknai pesan apa yang tersampaikan, dalam proses ini akan terjadi kesalahpahaman pesan yang terjadi dikarenakan khalayak membawa kultur dan pengalaman mereka sendiri. Oleh sebab itu, Stuart Hall membagi 3 model pendekodean (*decoding*) hipotesis :

- 1. *Dominant (Hegemonic Reading)***

Khalayak mengambil makna dan mengartikannya sesuai dengan makna yang dimaksud oleh pembuat film. Dengan kata lain khalayak secara penuh menerima makna yang diberikan oleh pembuat film (Barker, 2004: 288).

## 2. *Negotiated Reading*

Kebanyakan khalayak mengikuti makna apa yang diberikan oleh pembuat film, akan tetapi pada hal ini khalayak membuat aturannya sendiri, dan memaknainya dengan bahasa sendiri (Barker, 2004: 288).

## 3. *Oppositional (Counter Hegemonic) Reading*

Khalayak mengambil makna yang disukai dan membentuknya kembali dengan bahasa sendiri dan tidak mengambil makna yang disampaikan serta menolak sejalan dengan si pembuat kode (Barker, 2004: 288).

### **E. Penelitian Terdahulu**

Pengaruh suatu film terhadap penontonnya mejadi sebuah ketertarikan bagi para pemerhati film khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, ini dibuktikan dengan adanya berbagai penelitian tentang film, salah satunya penelitian yang berjudul *Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film "Ngenest"*. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Maria Angelia Yulianto yang dimuat pada jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya Volume 4 No.1 tahun 2016.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah "Bagaimana penerimaan penonton mengenai diskriminasi etnis Tionghoa di film Ngenest". Teori yang digunakan adalah teori resepsi, dan diskriminasi. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *reception analysis*. Dalam penelitian ini, Maria menggunakan empat informan yaitu dua informan perempuan keturunan Tionghoa, satu informan laki-laki, dan satu informan perempuan keturunan Pribumi (Jawa) di Masa Orde Baru dan Reformasi.



Adapun penelitian tentang kekerasan dalam film fiksi Indonesia yang dilakukan oleh Rizki Widya Lestari dengan judul *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Film Indonesia (Analisis Tekstual Gambaran Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “7 Hati, 7 Cinta, 7 Wanita” karya Robby Ertanto Soediskam)* yang dimuat pada Jurnal KANAL Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Volume IV. No.4. 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan pada film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita”. Metode yang digunakan adalah analisis tekstual untuk menginterpretasikan tanda-tanda yang diproduksi dalam sebuah teks media yaitu unsur-unsur kekerasan yang dialami perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan pada perempuan meliputi, *pertama*, kekerasan fisik antara lain dalam bentuk: mencekik, menjambak, melukai orang hamil, dan pemerkosaan, *kedua*, kekerasan simbolik antara lain : kekerasan psikis dalam bentuk membohongi, penghinaan, perselingkuhan; kekerasan finansial dalam bentuk kurang pertanggung jawaban suami; kekerasan fungsional dalam bentuk pembatasan peran sosial wanita sebagai pelaksana fungsi reproduksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini menggunakan *reception analysis*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Widya Lestari yang menggunakan analisis tekstual untuk menganalisis film fiksi yaitu 7 hati, 7 cinta, 7 wanita. Akan tetapi penelitian ini mengandung kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Angelia Yulianto yang menggunakan metode *reception analysis* dalam

penelitiannya dan juga adanya kesamaan dalam penelitian Rizki Widya Lestari yaitu sama-sama menggunakan kekerasan sebagai tema dalam penelitiannya.

1.	Nama Peneliti	Maria Angelia Yulianto
	Jenis dan tahun penelitian	Jurnal E-Komunikasi 2016
	Metode Penelitian	Teori yang digunakan adalah teori resepsi, dan diskriminasi dan Metode yang digunakan adalah <i>reception analysis</i> .
	Temuan Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu informan memiliki penerimaan <i>dominant</i> yang artinya menerima perihal diskriminasi etnis Tionghoa yang ditunjukkan dalam film Ngenest. Sedangkan dua informan lain mempunyai penerimaan <i>negotiated</i> , yang artinya tidak menolak tetapi memberikan pandangan tersendiri mengenai diskriminasi etnis Tionghoa. Sementara itu, satu informan lagi mempunyai penerimaan <i>oppositional</i> , yang artinya menolak perihal diskriminasi etnis Tionghoa. Setiap informan memberikan pemaknaan berdasarkan <i>culture setting</i> masing-masing. Satu informan secara konteks <i>cultural setting</i> ditentukan oleh pengalaman dan tiga informan lain dikarenakan lingkungan.
	Perbedaan	Kajian dalam penelitian ini lebih fokus kepada bagaimana penerimaan penonton mengenai diskriminasi etnis Tionghoa pada adegan-adegan dalam film fiksi Indonesia “Ngenest”.
2.	Nama Peneliti	Rizki Widya Lestari

	Jenis dan tahun penelitian	Jurnal KANAL 2015
	Metode Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tekstual sebagai <i>Tools for Analysis</i> .
	Temuan Penelitian	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa penggambaran adegan-adegan kekerasan terhadap perempuan pada tokoh-tokoh wanita dalam film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita” meliputi (a) kekerasan fisik dan (b) kekerasan simbolik. Dalam hubungannya ini, penggambaran kekerasan fisik dijumpai dalam beberapa adegan kunci sebagai berikut:</p> <p>a) Bentuk kekerasan fisik antara lain: mencekik dan menjambak rambut, kekerasan seksual, pelecehan seksual (pemeriksaan).</p> <p>b) Bentuk kekerasan simbolik antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kekerasan psikis dalam bentuk membohongi, penghinaan, perselingkuhan</li> <li>2. kekerasan finansial dalam bentuk kurang pertanggung jawaban suami</li> <li>3. kekerasan fungsional dalam bentuk pembatasan peran sosial wanita sebagai</li> </ol>
	Perbedaan	Penelitian lebih fokus untuk menganalisis penggambaran kekerasan yang dialami oleh perempuan pada film “7 hati, 7 cinta, 7 wanita”.

**Tabel 1.1 Penelitian terdahulu**

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu seperti yang telah peneliti sampaikan diatas adalah bahwa penelitian ini menggunakan *reception analysis*. Hal ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan

analisis tekstual. Dan juga menggunakan diskriminasi etnis Tionghoa sebagai tema penelitiannya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitian. Sesuai dengan prinsip epistemologis, kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiah, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzin dan Lincoln dalam Mulyana, 2008:5).

Metodologi kualitatif cenderung diasosiasikan dengan keinginan peneliti untuk menelaah makna, konteks, dan suatu pendekatan holistik terhadap fenomena (Hayes dalam Mulyana, 2008:5-6).

Sementara menurut Kirk dan Miller, kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada dasarnya bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya (Moleong, 2008:4).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Reception Analysis* (analisis penerimaan) dengan menggunakan model *encoding-decoding* Stuart Hall.

### **2. Subyek Penelitian**

Seperti yang dijelaskan dalam rumusan masalah subyek penelitian ini adalah organisasi kemahasiswaan yaitu; *Pertama*, FMN (Front Mahasiswa Nasional),

Front Mahasiswa Nasional adalah organisasi yang berjuang mengadvokasi dan memberdayakan masyarakat kelas bawah seperti buruh, tani, nelayan & religius marjinal akan tetapi pada masa reformasi ini FMN lebih fokus kepada mahasiswa. Lembaga ini berpusat di Yogyakarta dan memiliki organisasi pusat di Jakarta. *Kedua*, IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), IMM adalah gerakan Mahasiswa Islam yang beraqidah Islam bersumber Al-Qur'an dan As-Sunah. IMM memiliki hubungan struktural dengan organisasi Muhammadiyah dengan kedudukan sebagai organisasi otonom. *Ketiga*, Pusat Perjuangan Mahasiswa untuk Pembebasan Nasional (PEMBEBASAN) adalah organisasi mahasiswa yang mempunyai cita-cita Membangun gerakan mahasiswa dan persatuan yang berkarakter kerakyatan, mandiri, demokratis, ekologis dan feminis untuk persatuan pembebasan nasional.

Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan responden dari tiga organisasi kemahasiswaan tersebut adalah mahasiswa dengan latar belakang kulturalisme yang berbeda, yakni gerakan "kiri" dan gerakan "kanan", dimana kekuatan kiri, adalah kekuatan yang secara tradisional berpihak pada rakyat, dan kaum yang termaginalkan. Buruh dan tani. Sayangnya, gerakan komunis internasional "merebut" sebutan kiri bagi mereka, karena mereka menamakan diri partai dari kaum proletar (kaum tak bermilik). Sebaliknya "kanan" adalah tradisonal sebutan bagi para petani pemilik tanah (dan tuan tanah serta bangsawan), keluarga raja dan penguasa, gereja katolik. Mereka adalah kelompok yang ingin mempertahankan tradisi dan kekuatan yang ada. Konservatif. Mereka selalu melawan pembaharuan. Menghadang pemberian hak-hak demokratis bagi rakyat (misalnya hak memilih).

### **3. Obyek Penelitian**

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah film Dokumeter Jagal (*The Act of Killing*).

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

#### **A. *Focus Group Discussion* (FGD)**

FGD merupakan diskusi langsung mengenai topik yang akan dibahas yang berkaitan dengan penelitian yang telah dipilih, menyesuaikan dengan beberapa kriteria penelitian. FGD dapat menyelesaikan masalah, artinya diskusi yang dilakukan dalam FGD ditujukan untuk mencapai suatu kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta (Irwanto, 2006:3). Dengan melakukan FGD penelitian akan memperoleh data serta informasi secara mendalam dari responden. Peneliti dapat memahami alasan-alasan di belakang jawaban mereka serta bertanya tentang opini mereka terhadap teks media tertentu.

Peneliti tidak menggabungkan antar organisasi di suatu tempat karena dikhawatirkan akan memberikan efek tidak nyaman pada responden saat bertemu dengan gerakan yang lainnya, karena isu dalam film ini cukup sensitif antar tiga gerakan tersebut.

#### **B. Studi Pustaka**

Untuk mendapatkan data pendukung yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari buku, majalah, artikel, internet, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap pertengahan, tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan melalui proses analisis data terlebih dahulu, agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Inti dari analisis data adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih detail. Sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan jelas atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Herdiansyah, 2010:158).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dalam penelitian. Penelitian deskriptif adalah metode untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1983:63). Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitiannya lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ada pada khalayak. Serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat, pandangan-pandangan, dan pengaruh dari suatu fenomena. (Nazir, 1983:63-64).

## **6. Tahap dan sistematika penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tahap-tahap dalam penelitian sebagai berikut. *Pertama*, peneliti akan menonton film Jagal (*The Act of Killing*), lalu menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam film tersebut. *Kedua*, peneliti memulai dengan membuat ringkasan mengenai film tersebut dengan menggunakan elemen-elemen yang akan digunakan dalam penelitian.

*Ketiga*, mengumpulkan data dari responden terlebih, yaitu melalui wawancara. *Keempat*, peneliti akan mengolah data dengan cara mentranskrip hasil wawancara kedalam bentuk tulisan. *Kelima*, kesimpulan yang didapat bahwa responden termasuk kedalam kategori *Dominant (Hegemonic Reading)*, *Negotiated Reading* atau *Oppositional (Counter Hegemonic) Reading*.

## **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini yakni terdiri dari empat bab:

### **BAB I       PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II       GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini berisi tentang profil informan, subjek penelitian, dan pendeskripsian objek penelitian yaitu film Jagal (*The Act Of Killing*).

### **BAB III      PENYAJIAN DATA**

Dalam bab ketiga, berisikan data-data hasil FGD, *Encoding-Decoding* dan akan dipaparkan mengenai penerimaan penonton terhadap pelaku kekerasan dalam film dokumenter Jagal (*The Act Of Killing*).

### **BAB IV      PENUTUP**

Bab terakhir dalam laporan penelitian ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**